



PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI BUDAYA SEKOLAH

Framz Hardiansyah¹, Agus Wahdian²

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP PGRI Sumenep, Indonesia
framz@stkipgrisumene.p.ac.id¹, aguswahdian@stkipgrisumene.p.ac.id²

Abstract: *The development of the potential of students can be done through character education. A good school culture instills character values in students. The aim is to find out the implementation of discipline character education, love for the homeland, and care for the environment through school culture which includes routine activities, spontaneous activities, exemplary, and conditioning at SDN Baban 1 Sumenep. Character education through school culture is education to shape personality through the atmosphere of school life where students interact which teaches ethical values to shape personality which is manifested in one's real actions, namely good behavior, honesty, responsibility, respecting the rights of others, working hard, and so on. This study uses a qualitative approach with a descriptive qualitative form. The data needed in this research is data about the implementation of discipline character education, love for the homeland, and caring for the environment through school culture in the form of routine activities, spontaneous activities, exemplary, and conditioning at SDN Baban 1 Sumenep. The results obtained are the implementation of disciplined character education, love for the homeland, and care for the environment through school culture which includes routine activities, spontaneous activities, exemplary, and good conditioning at SDN Baban 1 Sumenep.*

Keywords: Character Education, Environmental Care, School Culture.

Abstrak: Pengembangan potensi peserta didik dapat dilakukan melalui pendidikan karakter. Budaya sekolah yang baik menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Tujuannya adalah untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter disiplin, cinta tanah air, dan peduli lingkungan melalui budaya sekolah yang meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian di SDN Baban 1 Sumenep. Pendidikan karakter melalui budaya sekolah adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian melalui suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi yang mengajarkan nilai-nilai etika untuk membentuk kepribadian yang terwujud dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan bentuk kualitatif deskriptif. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data tentang pelaksanaan pendidikan karakter disiplin, cinta tanah air, dan peduli lingkungan melalui budaya sekolah yaitu berupa kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian di SDN Baban 1 Sumenep. Hasil penelitian yang diperoleh adalah pelaksanaan pendidikan karakter disiplin, cinta tanah air, dan peduli lingkungan melalui budaya sekolah yang meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian di SDN Baban 1 Sumenep baik.

© 2021 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Madura

Kata Kunci: : Budaya Sekolah, Peduli Lingkungan, Pendidikan Karakter,

Diterima: 10 Juni 2021

Disetujui: 25 Juni 2021

Diterbitkan: 30 Juni 2021

DOI : <https://doi.org/10.31102/wacanadidaktika.9.01.1-17>

*Correspondence Address:

Framz Hardiansyah
E-mail : framz@stkipgrisumene.p.ac.id

How to cited:

Hardiansyah, F., & Wahdian, A. (2021). Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah. *Wacana Didaktika*, 9(01), 1-17.
<https://doi.org/10.31102/wacanadidaktika.9.01.1-17>

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia. Pendidikan tidak mengenal akhir dan batasan umur manusia, karena manusia memerlukan pendidikan sebagai bekal agar dapat bertahan hidup. (Hariandi 2017) berpendapat bahwa pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pengembangan potensi peserta didik dapat dilakukan melalui pendidikan karakter. Karakter merupakan sifat, tabiat, bawaan, kepribadian, perilaku, budi pekerti, personalitas, dan watak yang dimiliki oleh seseorang. Menurut (Dewi, Degeng, and Hadi 2019), *Character isn't inherited, One builds its daily by the way one thinks and acts, thought by thought, action by action.* Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan

hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan.

Pembangunan karakter harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan sangat erat sekali dengan dunia pendidikan. Dunia pendidikan merupakan sarana mencetak generasi bangsa untuk berkarakter baik. Penempatan pendidikan karakter harus diletakkan pada tingkat pendidikan yang paling dasar yaitu Sekolah Dasar (SD). Pendidikan karakter pada tingkat SD akan selalu melekat pada diri pribadi siswa dan akan menjadi dasar dalam berperilaku sehari-hari. Nilai-nilai Karakter yang ditanamkan setiap hari akan mudah diterima oleh siswa jika pola penyampaian karakter juga memperhatikan aspek perkembangan psikologis siswa. Karakter akan sangat mudah dipahami oleh siswa SD ketika pendidikan karakter dikemas dengan cara dibuatkan suatu kegiatan yang mempunyai kriteria yang menarik, menyenangkan, dan terdapat interaksi di luar kelas agar siswa merasakan suasana yang senang dalam menerima pembelajaran karakter. Kondisi yang menyenangkan akan memudahkan

siswa untuk lebih cepat dalam memahami nilai-nilai karakter.

Seseorang mengalami berbagai peristiwa, situasi dan kondisi berbeda setiap harinya yang dapat mempengaruhi perkembangan karakternya, termasuk di lingkungan sekolah. Sekolah sangat berperan penting sebagai lembaga penyelenggaraan pendidikan. Di sekolah, seseorang tidak hanya belajar dan mencari pengetahuan saja, namun seseorang akan dididik menjadi manusia yang berkarakter. Pembentukan karakter anak di sekolah dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya adalah lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah mempunyai beberapa kebiasaan yang sering dikerjakan sehingga terbentuk lingkungan sekolah yang berpengaruh terhadap karakter seseorang. Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan inilah yang menciptakan suatu budaya sekolah. Dalam (Siswanto 2019), dijelaskan bahwa budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan

antar anggota kelompok masyarakat sekolah. Interaksi internal kelompok dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah.

Budaya sekolah yang baik akan menanamkan nilai-nilai karakter pada anak didik sehingga akan terselenggara pendidikan karakter melalui budaya sekolah. Menurut (Naim 2012), pendidikan karakter merupakan bagian penting yang tidak boleh dipisahkan dalam isi pendidikan kita. Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etik para siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Penggunaan fenomenologi memberikan eksplanasi secara detail bagaimana fenomena yang dimaksud berkenaan dengan nilai, keyakinan, norma, simbol, bahasa, dan praktik kehidupan sehari-hari.

Data yang diperlukan adalah tentang pendidikan karakter melalui

budaya sekolah. Indikator data pendidikan karakter melalui budaya sekolah meliputi data bentuk-bentuk pendidikan karakter, strategi pembudayaan pendidikan karakter, serta implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah. Bentuk-bentuk pendidikan karakter terdiri dari nilai keimanan/akidah, nilai syari'a, dan nilai akhlak. Sementara itu, strategi pembudayaan pendidikan karakter terdiri dari struktural, formal, mekanik, organik. Sedangkan implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah terdiri dari, kegiatan rutin, kegiatan spontan, pengkondisian, serta keteladanan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah SDN Baban 1 Sumenep, guru kelas sebanyak 5 orang guru, siswa dari kelas 4 sampai kelas 6 serta orang tua siswa sebanyak 4 orang perwakilan setiap kelas. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa serta akan diperkuat dengan pendapat orang tua siswa yang dipilih secara random/acak sebanyak 9 orang perwakilan setiap kelas sebagai sumber data sekunder. Dijadikannya kepala sekolah, guru dan siswa sebagai sumber

data utama adalah karena ketiga komponen tersebut merupakan objek yang diteliti dalam penelitian ini, sedangkan orang tua siswa merupakan subjek yang mengetahui peran ketiga sumber data utama.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur, observasi tidak berstruktur dan dokumentasi. Analisis data menggunakan content analysis model Miles and Huberman. Pengujian keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah ketekunan pengamatan, triangulasi dan kecukupan referensial. Uji *dependability* dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.

Supaya penelitian ini menjadi reliabel, maka dilakukan uji *confirmability* dengan mengaitkan hasil penelitian dan proses yang dilakukan untuk memperoleh data penelitian tentang pembudayaan pendidikan karakter yang meliputi bentuk-bentuk pendidikan karakter, strategi pembudayaan pendidikan karakter, serta implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah dengan cara mengaitkan hasil penelitian dengan

proses yang dilakukan agar penelitian ini obyektif dan disepakati banyak orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap sekolah memiliki budaya tersendiri yang terintegrasi melalui kegiatan keseharian sekolah. Budaya sekolah berpengaruh terhadap pengembangan pendidikan karakter di sekolah (Naim 2012). Pendidikan karakter yang terselenggara dengan baik mampu membawa sekolah untuk mencapai tujuannya(Rafsanjani and Razaq 2019). Menanamkan karakter yang baik pada anak dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya melalui budaya sekolah kegiatan rutin. Kegiatan rutin yaitu pelaksanaan pendidikan untuk membentuk kepribadian melalui suasana kehidupan sekolah yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten setiap saat untuk membentuk kepribadian yang terwujud dalam tindakan nyata seseorang (Wati and Arif 2017). Sekolah harus menyelenggarakan pelaksanaan pendidikan karakter yang baik agar anak didiknya memiliki karakter yang baik.

Pelaksanaan pendidikan karakter disiplin, cinta tanah air, dan peduli lingkungan melalui budaya sekolah khususnya kegiatan rutin di SD Baban 1 Sumenep telah dilaksanakan dengan baik, Sebagaimana dituturkan oleh Ibu Wiwit selaku Kepala SD Baban 1 Sumenep pada tanggal 11 Maret 2021, sebagai berikut:

“SD Baban 1 Sumenep sudah melaksanakan pendidikan karakter ya, berbagai upaya menanamkan karakter sudah kami laksanakan melalui berbagai usaha. Mulai awal masuk gerbang sekolah sampai pulang sekolah. Setiap yang kita lakukan di sini harus ada kebijakan ya, contohnya yang sudah terpampang di sekitar sekolah ya, ada peraturan-peraturan di kelas, tata tertib kelas yang dibuat melalui kebijakan sekolah. Dalam pendidikan karakter ya semuanya terlibat ya, kami mendapatkan aturan dari dinas dan Yayasan kemudian sekolah mengelola, kita sesuaikan dengan kondisi sekolah, lalu setelah kami olah menjadi kebijakan, kita sampaikan melalui guru. Jadi kepala sekolah tidak langsung menyampaikan pada siswa namun melalui guru. Jembatan kepala sekolah dengan siswa adalah guru. Selain membuat suatu kebijakan, kami memberikan motivasi, perannya sebagai motivator juga. Kita sampaikan manfaat, fungsi, keuntungannya apa kalau kita melakukan ini, kerugiannya apa jika kita tidak melakukannya. Dan semua itu harus dilaksanakan dengan baik ya agar tidak menjadi suatu kebijakan belaka saja. Seluruh warga sekolah melakukan kebijakan tersebut. Kebiasaan rutin sekolah yang sudah membudaya untuk menanamkan karakter disiplin pada siswa ya, untuk yang pagi itu mengucapkan selamat

pagi, guru menjemput siswa di depan pintu masuk lalu bersalaman, guru yang piket salaman itu sudah kami jadwalkan, kepala sekolah tetap terlibat tapi *luwes* saja ya kalau tidak ada halangan ya ikut salaman, lalu anak harus datang 20 menit sebelum pelajaran dimulai, apabila ada siswa terlambat, kita serahkan kepada guru kelas agar guru kelas yang menangani, kami hanya menyampaikan bahwa segala hukuman untuk mendidik siswa jangan sampai mencederai anak didik atau keluar dari batas, lalu kalau siswa menginjak rumput yang sudah diberi batas akan didenda Rp 1.000,00,- yang nantinya akan masuk infaq yang arahnya untuk kebersamaan kita, sehingga sekarang anak-anak sudah terbiasa untuk tidak menginjak rumput, jadi sekarang batas dan denda kita hilangkan karena sekarang secara otomatis anak-anak sudah tidak akan menginjak rumput, itu salah satu upaya kami untuk menanamkan kedisiplinan. Itu kalau diluar ya, *kalo* di dalam kelas, kami serahkan sepenuhnya pada guru, kami memantau secara umum namun secara khusus kami pantau lewat guru kelas, karena guru kelas memegang peran secara kurikulum maupun keseluruhan karakter siswa. Guru kelas lebih tahu jadi di kelas menjadi tanggung jawab guru kelas. Kepala sekolah memberikan arahan namun yang menjalankan itu guru kelas karena guru kelas pemegang peran utama di lapangan *kalo* kapsek hanya memantau atau memonitoring, dan memberi motivasi. Untuk mendisiplinkan guru sendiri, upaya yang kami lakukan beragam, sebagai contoh kami melakukan apel pagi rutin setiap hari ya, apel pagi itu merupakan suatu pantauan kami yang bertujuan untuk *sharing* dan *share* jika mempunyai informasi penting yang perlu disampaikan maka tidak perlu ditunda-tunda lagi pada saat apel pagi langsung kami sampaikan pada bapak ibu guru,

kedua bisa memantau sejauh mana persiapan bapak ibu guru dalam kegiatan belajar mengajar, barangkali ada guru yang berhalangan hadir kita segera tahu dan segera mensikapi jangan sampai kelas kosong. menanamkan karakter cinta tanah air yang biasanya kita lakukan itu biasanya pada saat upacara. Upacara merupakan salah satu wujud cinta tanah air, untuk menggalang persatuan, menghargai jasa para pahlawan dengan menyanyikan lagu wajib untuk menggugah hati anak-anak untuk mengenang jasa para pahlawan, dulu jika istirahat kita *setelkan* lagu-lagu wajib, lagu Nasional, kemudian melalui ekstrakurikuler pramuka yang merupakan upaya kita untuk menanamkan karakter cinta tanah air dan sebagainya kepada anak-anak. Untuk peduli terhadap lingkungan anak-anak kami ajak menanam pohon, merawatnya, sekolah mempunyai tanaman Toga untuk mengenal tanaman obat keluarga pada siswa, anak-anak diajak membuat biofori, biofori itu penyerapan air jadi berupa seperti sumur resapan agar tidak terjadi banjir. Anak-anak juga kita ajak mengenal *Ipal* yang berfungsi sebagai pembuangan akhir, *Ipal* sekarang bukan pembuangan akhir yang kotor namun sekarang *Ipal* kita serta dengan petak-petak untuk penyaringan air, itu salah satu upaya kami untuk menanamkan pengetahuan bahwa air limbah itu tidak selalu kotor dan tidak dapat digunakan, namun air limbah yang sudah diolah bisa juga dimanfaatkan lagi untuk menyiram tanaman dan sebagainya, akhirnya ya itu tadi kami membuat *Ipal* agar limbah pembuangan air dapat kita gunakan lagi. Itu salah satu upaya kami menanamkan karakter peduli lingkungan melalui pengolahan limbah.”

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Widodo selaku Guru Kelas VI

SD Baban 1 Sumenep pada tanggal 5 Maret 2021, yaitu:

“Sudah pasti ya, disini karakter utama yang ditonjolkan itu kedisiplinan dari mulai dulu sampai sekarang. Penanaman karakter di sekolah itu sudah ada kebijakan yang disampaikan melalui forum apel dan dimasukkan melalui pembelajaran melalui praktek. Guru memegang peran utama, sekarang di kurikulum baru kan ada pendidikan karakter karena semakin lama *jaman* semakin *bobrok*. Maka kita sebisa mungkin mengimbau pada anak agar tidak merugikan teman. Di sini budayanya yang utama itu budaya kedisiplinan. Kedisiplinan di sini rutin diajarkan di dalam maupun di luar kelas, contohnya kalau mau masuk kelas itu harus disiplin, harus baris dulu. *Kalo* terlambat dan tidak mengerjakan PR akan diberi sanksi, *kalo* terlambat kemarin itu diarahkan ke BP, kalau sekarang BP sudah tidak ada jadi guru yang menangani, bahkan sekarang anak sendiri bisa menangani temannya yang terlambat. Bahkan disuruh baris sendiri, berdoa sendiri oleh ketua kelasnya. *Kalo* tidak mengerjakan PR ada persetujuan yang dibuat dengan anak-anak, disuruh lari, *kalo* tidak membawa buku membersihkan rak sepatu. Itu semua yang membuat siswa, guru cuma membimbing saja jadi *nggak* masalah *kalo* sanksi diterapkan karena sudah disetujui bersama. Untuk gurunya *kalo* terlambat administrasinya guru *nggak* boleh *ngajar*, buat administrasi dulu, kepala sekolah yang *ngajar*. *Kalo* cinta tanah air ya setiap hari Senin itu upacara, *kalo* dalam pelajaran juga ada bab mengenai cinta tanah air dengan menggunakan produksi dalam negeri kan berarti cinta tanah air juga, selain itu juga ada tari-tarian tradisional. *Kalo* biasanya ada 17-an itu ada perayaan gebyar yang meriah besar-besaran sekali ya ada panggungnya, lomba-lomba, *fashion show* hari Kartini.

Peduli lingkungan ya Adi Wiyata itu seluruh siswa, guru, semuanya harus menjaga kebersihan lingkungan dan tumbuhan yang ada. Bahkan *kemaren* itu kita tebang pohon harus kita ganti. Ada pelajaran PLH yang diintegrasikan ke IPA dan IPS yang cinta lingkungan tentang sumber daya alam yang dapat diperbaharui dan tidak dapat diperbaharui oleh karena itu kita sampaikan pada siswa agar mencintai dan peduli terhadap lingkungan dengan menggunakan sumber daya yang ada dengan *efisien*. Di kelas arahan guru untuk menanamkan kepedulian lingkungan ya anak diajak berfikir bahwa besok kalian harus dapat menciptakan energi *alternatif* agar sumber daya alam kita tidak habis. Piket kelas, lalu di depan itu ada rak sepatu untuk menjaga kebersihan, sepatu diletakkan di rak sepatu dan di dalam kelas tidak memakai sepatu, lalu ada pojok minuman biar minumannya anak-anak tidak tumpah.”

Begini pula pendapat yang diberikan oleh Bapak Antonius Hedni selaku Guru Kelas IV SD Baban 1 Sumenep pada tanggal 28 Maret 2021, sebagai berikut:

“Sudah jauh kita laksanakan, karakter sudah kami tanamkan mulai anak-anak datang memasuki pintu gerbang sampai pulang. Setelah mengetahui kebiasaan-kebiasaan tadi bagus hasilnya, lalu dibuatkan kebijakan berupa tata tertib sekolah, lalu dibudayakan sampai sekarang. Perannya guru ya memfasilitasi anak berbuat sesuatu yang berkarakter di sekolah, contoh dengan membuat peraturan di kelas dengan anak-anak, memberikan contoh sendiri ke anak.“Kegiatan pembiasaan jika pagi anak datang di pintu gerbang disambut bapak ibu guru yang piket, lalu sebelum masuk kelas anak-anak harus baris untuk mendisiplinkan siswa,

menyiapkan agar mereka benar-benar siap untuk masuk kelas dan di dalam kelas siap menerima pelajaran. Lalu di dalam kelas ada pembiasaan lagi misalnya berdoa... mengecek kehadiran siswa. Selain itu melalui kalau anak-anak tidak mengerjakan PR dan terlambat, tindakan yang kami lakukan ada beberapa macam, yang pertama, mereka saya suruh mengerjakan di luar kelas lalu saya tuliskan di buku penghubung dan wajib ditanda tangani oleh orang tua siswa agar lebih memperhatikan anaknya. Sebelum memberikan hukuman pada anak kita cari akar masalah dulu mengapa anak tersebut tidak mengerjakan PR .. kalau dulu terlambat kita laporan ke guru BP, mereka yang mengurusinya, guru kelas hanya menerima catatan dari guru BP apakah anak ini diperbolehkan masuk ke kelas atau tidak boleh masuk kelas. Kalau sekarang tidak ada BP ya minta keterangan dari satpam, ada kertas izinnya. Kita sebagai guru juga harus bertanya dulu kenapa *kok* terlambat lalu kita beri pengertian. Kalau bagi saya ya, lebih baik anak terlambat dari pada tidak masuk. Kalau terlambatnya *gak* jelas ya kita beri hukuman tapi ya jangan terlalu *eksen lah* pada mereka, cukup kita berikan catatan pada buku penghubung yang ditanda tangani orang tua. Kalau untuk guru *telat* biasanya laporan ke TU (Tata Usaha) kalau tidak ya ke wakil kepala sekolah, biasanya ditanya alasannya. Cinta tanah air ditanamkan dengan menghargai pahlawan, tidak hanya menghargai *thok* tapi pada saat upacara dan hari Pahlawan mereka diajak mengheningkan cipta mengenang jasa para pahlawan, kemarin itu hari Sumpah Pemuda dan hari Pahlawan kebetulan tidak dirayakan besar-besaran *kayak* biasanya ya karena *pas* hari Minggu. *Tapi*, kami Seninya upacara peringatan hari Sumpah Pemuda, kalau hari Pahlawan kami memberikan kilas balik tentang

perjuangan pahlawan di kelas, kami carikan di *YouTube* karena di kelas saya ini kebetulan *free WiFi* kemarin saya carikan perjuangan Bung Tomo yang terkenal di Surabaya, Bung Karno juga. Mendidik peduli lingkungan banyak sekali, misalnya anak-anak menanam pohon di depan kelas, tanaman kecil-kecil, bunga, pokonya tumbuhan. Lalu menjaga dan membersihkan kelas, membersihkan taman dari sampah sampai kita menang lomba Adi Wiyata. Kalau di kelas melalui pembelajaran apalagi sekarang di sini sudah menerapkan kurikulum 2013 yang banyak sekali karakternya, kurikulum 2013 kan ada tema-per-tema seperti contohnya peduli terhadap makhluk hidup dan cinta pada lingkungan. Guru memberi contoh gambar, memberi tayangan peduli terhadap lingkungan dengan memberikan tayangan, misalnya penanaman bakau di pinggir pantai. Kita *siapi* rak sepatu agar kondisi kelas lebih bersih karena nanti kalau anak-anak memakai sepatu di dalam kelas kemungkinan akan kotor karena dari luar itu biasanya bermain tanah, cuaca hujan jalanan *becek* bayangkan saja kalau masuk kelas akan kotor. Kalau pojok minuman itu untuk menyiapkan minuman dan tempat minum dikumpulkan agar lebih rapi.”

Dalam pelaksanaannya, semua warga di sekolah terlibat sesuai dengan peran dan tugasnya masing-masing. Kepala sekolah berperan dalam membuat kebijakan dan memotivasi warga sekolah agar senantiasa mematuhi kebijakan pelaksanaan pendidikan karakter dengan baik, sedangkan guru bertugas sebagai pemeran utama dalam pelaksanaan

pendidikan karakter di kelas dengan memfasilitasi anak didik, memantau, memberi contoh dan memberi motivasi pada anak didik.

Pelaksanaan pendidikan karakter disiplin, cinta tanah air, dan peduli lingkungan melalui budaya sekolah khususnya kegiatan rutin di SD Baban 1 Sumenep dilakukan dengan beragam cara diantaranya ditanamkan melalui:

- 1) Mengucapkan selamat pagi dan bersalam-salaman dengan guru yang ada di depan gerbang sebelum masuk ke sekolah, setiap anak yang datang ke sekolah akan disambut dengan kehadiran bapak ibu guru di depan gerbang sekolah untuk sekedar mengucapkan selamat pagi dan bersalaman, bapak ibu guru yang ditugaskan telah diatur sesuai hari piketnya oleh kepala sekolah, sedangkan untuk kepala sekolah sendiri sifatnya kondisional (menyesuaikan),
- 2) Kegiatan PBB (Pelatihan Baris Berbaris), baris berbaris biasanya dilakukan di depan kelas atau di lapangan. Anak berbaris serapi mungkin agar diperbolehkan masuk ke kelas dalam kegiatan ini anak-anak sudah sangat terbiasa karena tanpa diperintah lagi oleh guru mereka akan

langsung berbaris pukul 06.55 tepat, 3) Menindak tegas siswa siswi dan bapak ibu guru yang terlambat, SD Baban 1 Sumenep mempunyai kebijakan berupa tindakan yang tegas kepada anak didik dan tenaga pendidik yang terlambat.

Untuk anak didik yang terlambat akan ditangani oleh guru kelas yang diberi kewenangan oleh kepala sekolah. Tindakan masing-masing guru untuk mendisiplinkan anak didiknya yang terlambat sangat beragam diantaranya hanya menanyai alasan terlambat, memberikan catatan pada buku penghubungnya untuk diketahui wali murid, bahkan ada yang memberi sanksi berupa lari keliling lapangan dan berdiri di depan atau di luar kelas. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mendisiplinkan anak didik di SD Baban 1 Sumenep.

Untuk guru sendiri upaya yang dilakukan diantaranya tindakan tegas kepada guru yang terlambat dalam pembuatan administrasi kelas, guru yang belum melengkapi administrasi kelas akan diminta untuk membuat dulu di ruang guru, sedangkan yang mengajar adalah kepala sekolah. Hal ini dilakukan sebagai usaha sekolah untuk lebih mendisiplinkan guru di SD Baban

1 Sumenep, 4) Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, sebelum memulai pelajaran, doa dilakukan secara bersama-sama secara sentral yaitu melalui pengeras suara yang ada di ruang guru dipimpin oleh salah satu siswa, namun untuk kegiatan berdoa setelah pelajaran dilakukan sendiri-sendiri dengan dipimpin oleh ketua kelas masing-masing dikarenakan jam pulang yang berbeda-beda, 5) Piket kelas, kegiatan piket kelas dilaksanakan sebagai bagian dari tata tertib kelas yang dibuat dan disepakati bersama guru dan siswa.

Masing-masing kelas di SD Baban 1 Sumenep memiliki jadwal piket yang berbeda-beda, serta pengadaan rak sepatu dan pojok minuman untuk menjaga kebersihan di kelas. Kegiatan ini sebagai upaya untuk mendisiplinkan anak didik dan menanamkan karakter peduli lingkungan, tanggung jawab pada diri siswa, 6) Upacara bendera setiap hari Senin, kegiatan ini merupakan kegiatan rutin yang dilakukan SD Baban 1 Sumenep untuk menanamkan karakter disiplin dan cinta tanah air pada siswa karena upacara bendera merupakan salah satu wujud cinta tanah air, menggalang

persatuan, menumbuhkan rasa nasionalisme dalam diri siswa dan menghargai jasa para pahlawan melalui bagian dari upacara bendera yaitu mengheningkan cipta, 7) Ekstrakurikuler PLH, selain kegiatan piket kelas, untuk menanamkan karakter peduli lingkungan di SD Hang Tuah 10 Juanda Sidoarjo diadakan ekstrakurikuler PLH, dalam ekstrakurikuler ini anak didik akan diajarkan mengenai cara mengolah limbah dengan 3R (*Reduce, Re-use, Recycle*), menanam pohon di depan kelas dan sekitar halaman sekolah, membersihkan taman sekolah, membuat *biofori* sebagai resapan air agar tidak banjir, mengenal *Ipal* sebagai sarana pengolahan air kotor, menindak tegas anak didik yang menginjak rumput dengan memberlakukan denda dan melesapkannya pada pembelajaran, 8) Melakukan kegiatan untuk memeriahkan hari penting negara, di SD Baban 1 Sumenep perayaan hari-hari penting negara sudah diagendakan. Perayaan tersebut dapat berupa kegiatan lomba-lomba, pentas seni, *fashion show* baju adat dan baju pahlawan, memasang umbul-umbul

dan masih banyak lagi. Apabila sekolah tidak mengadakan perayaan berupa kegiatan tersebut, minimal sekolah mengadakan upacara bendera dan melesapkannya melalui pembelajaran dengan menceritakan perjuangan pahlawan, mengajak menonton *video* perjuangan para pahlawan. Kegiatan-kegiatan tersebut rutin dilaksanakan setiap harinya karena kegiatan tersebut sudah menjadi bagian dari budaya sekolah di SD Baban 1 Sumenep.

Selain kegiatan rutin, bentuk penerapan budaya sekolah yang lain adalah kegiatan spontan. Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga (Uliana and Setyowati 2013). Pelaksanaan pendidikan karakter disiplin, cinta tanah air, dan peduli lingkungan melalui budaya sekolah di SD Baban 1 Sumenep juga dilakukan melalui kegiatan spontan yang dijalankan dengan baik, seperti yang dikemukakan oleh Kepala Sekolah SD Baban 1 Sumenep pada tanggal 11 Maret 2021, sebagai berikut:

“Untuk kegiatan spontan apabila ada siswa terlambat kita serahkan kepada guru kelas, kami hanya menyampaikan bahwa segala hukuman dan teguran untuk mendidik siswa jangan sampai mencederai anak didik atau keluar dari

batas. tidak membuang sampah di selokan namun membuangnya pada tempatnya. kalau ada yang kesusahan dari bapak ibu guru yang masuk rumah sakit, pindah, kita adakan edaran untuk penggalangan dana sosial, namun anggaran dana sosial dari sekolah juga ada.”

Bapak Heri Suryo Cahyono selaku Guru Kelas IV SD Baban 1 Sumenep pada tanggal 27 maret 2021, juga berpendapat sebagai berikut:

“Kadang-kadang namanya anak-anak tanamannya ya disirami tanpa disuruh, kebetulan dekat dengan kran air, membuang sampah di tempatnya, di luar maupun di dalam kelas pasti ada tempat sampah. Selalu ada pujian meskipun dalam bentuk kecil misalnya diberi pertanyaan bisa menjawab itu diberi tepuk tangan, *kan* motivasi. Kadang diberi sesuatu, tapi jarang. Yang paling sering ya tepuk tangan, ucapan bagus, baik. Untuk pemberian sesuatu itu untuk hari-hari tertentu. Teguran peringatan seperti tadi *kalo* ada yang *nggak* mengerjakan PR akan ada peringatan, lari dan sebagainya. Kadang kalau apel itu selalu disinggung sama pimpinan, ucapannya biasanya kan selamat pagi, ini diganti jadi selamat siang, *kan* kita sudah malu kalau digitukan, kadang kepala sekolah sudah berdiri di depan otomatis kita sesama pendidik merasa sungkan. Kalau teguran juga ada namun bersifat kekeluargaan. Kalau misalnya ada yang meninggal misalnya orang tua, di sini ada sosial diambil dari sekolah. Diambil dari setiap bulan anak membayar uang sekolah itu. Cuma kadang-kadang orang *kan* misalnya dari orang tua wali murid *kan* biasanya menggalang sendiri secara diam-diam. Sering sekali anak secara diam-diam menghimpun dana. Cuma ada kadang-kadang salah satu guru memantau. Anak memberi tahuhan pada orang tua

masing-masing kemudian dikumpulkan dan diberikan kepada yang terkena musibah. Di sini tingkat keprihatinannya tinggi.”

Berdasarkan pendapat di atas dapat dilihat bahwa pelaksanaan pendidikan karakter disiplin, cinta tanah air, dan peduli lingkungan melalui budaya sekolah khususnya kegiatan spontan di SD Baban 1 Sumenep telah dilaksanakan dengan baik, pelaksanaannya yaitu melalui kegiatan tidak membuang sampah di sembarang tempat melainkan membuangnya pada tempatnya, membuang dan membersihkan rumput liar yang ada di taman, adanya teguran untuk anak yang berbuat salah, nakal, bertengkar, terlambat, tidak mengerjakan PR, dengan memberikan tanda silang merah pada papan *warning* yang ada di kelas masing-masing, memberi nasehat dan sanksi yang telah mendapat himbauan dari kepala sekolah agar tidak berlebihan dan keluar batas. Selain itu, guru selalu memberikan pujian dengan cara yang beragam, seperti tepuk tangan, kata-kata motivasi, *reward* berupa bintang, menempelkan nilai terbaik di papan tulis, bahkan memberikan sejumlah uang kepada anak didiknya yang berprestasi dan

mendapatkan nilai sempurna. Hal itu dilakukan untuk memberikan penghargaan dan motivasi kepada anak didik agar terus berprestasi. Sedangkan untuk mengapresiasi rasa kepedulian sosial baik guru maupun siswa dengan kesadaran diri mengadakan iuran untuk membantu siswa, orang tua siswa maupun rekan guru yang kesusahan. Namun di sekolah sendiri juga terdapat anggaran dana sosial yang diperoleh dari pembayaran uang sekolah siswa dan potongan sosial dari para guru. Bentuk kepedulian sosial yang lain dapat dilihat saat terjadi bencana alam di Indonesia, di SD Baban 1 Sumenep diadakan pengumpulan koran bekas untuk dijual, hasil penjualan dibelikan beras dan sumbangan berupa bahan makanan, pakaian, dan lain sebagainya.

Selain kegiatan rutin dan kegiatan spontan, pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan karakter dalam budaya sekolah adalah memberi keteladanan. Keteladanan merupakan perilaku/sikap guru dan tenaga pendidik dalam memberikan contoh berupa tindakan-tindakan baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya

(Sauri 2011). Melalui keteladanan, upaya untuk membentuk peserta didik yang berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dapat terwujud (Faiziyah 2017). Di SD Baban 1 Sumenep tenaga pendidik telah berusaha semaksimal mungkin dalam memberikan keteladanan kepada anak didiknya.

Berdasarkan data di lapangan, menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter disiplin, cinta tanah air, dan peduli lingkungan melalui budaya sekolah khususnya keteladanan di SD Baban 1 Sumenep telah dilakukan dengan baik yaitu dengan memberikan contoh secara langsung dan bukan hanya sekedar ucapan saja. Selain guru, kepala sekolah juga berusaha memberikan keteladanan kepada semua warga sekolah diantaranya dengan datang tepat waktu yaitu pukul 7 kurang 20 menit. Selain itu, sikap, tutur kata, dan perlakuan kepala sekolah harus baik agar layak untuk dicontoh oleh para guru. Kepala sekolah juga menyampaikan kepada guru agar memberikan keteladanan bagi anak didiknya, namun bagaimana caranya, kepala sekolah mempercayakan

sepenuhnya kepada guru. Sedangkan keteladanan yang diberikan guru diantaranya dengan berpakaian rapi dan sesuai dengan jadwal, datang tepat waktu, bertutur kata sopan, menjaga kebersihan dengan memberikan contoh langsung misalnya menyapu kelas, membuang sampah pada tempatnya, bersikap baik dengan memberikan perhatian pada anak-anak didiknya terutama yang kurang bisa dalam menerima pelajaran, perhatian guru kepada anak didik tidak hanya di sekolah saja, namun guru juga mengajak orang tua siswa untuk bekerja sama memperhatikan perkembangan anak didik dalam belajar. Selain itu, dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menguati pernyataan di atas yang menunjukkan bahwa tenaga pendidik menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar selama proses belajar mengajar untuk menanamkan karakter cinta tanah air kepada anak didik.

Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan karakter melalui budaya sekolah didukung dengan tersedianya fasilitas sekolah yang mencerminkan kehidupan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang diinginkan

(Ma'rufah 2020). Melalui fasilitas sekolah yang baik, penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik. Untuk itu agar kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan keteladanan dapat berjalan dengan baik diperlukan pengkondisian yang baik juga. Dalam menanamkan karakter disiplin, cinta tanah air, dan peduli lingkungan yang baik melalui budaya sekolah, SD Baban 1 Sumenep telah mengkondisikan sekolah dengan baik.

Berdasarkan data di lapangan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa pengkondisian yang dilakukan oleh SD Baban 1 Sumenep dalam mendukung pelaksanaan pendidikan karakter disiplin, cinta tanah air, dan peduli lingkungan melalui budaya sekolah telah terlaksana dengan baik. Pengkondisian dilakukan dengan mengkondisikan kebersihan lingkungan sekolah dan toilet sekolah, pengadaan taman pejabat yang di dalamnya terdapat tanaman Toga yang ditanam langsung oleh orang-orang penting, terdapat tempat sampah plastik dan *non* plastik di luar dan dalam kelas yang nantinya akan diolah menjadi

kompos dan barang berdaya guna yang dijual melalui koperasi dan pameran-pameran sekolah, untuk tempat penyimpanan dan memajang barang-barang bekas yang telah diolah, SD Baban 1 Sumenep memfasilitasi dengan adanya galeri, rak sepatu dan pojok minuman, *Ipal* sebagai pengolahan limbah air, *biofori* sebagai sumur resapan agar tidak banjir, *wastafel* di sekitar sekolah, dan rumah hijau. Selain itu, untuk menanamkan karakter cinta tanah air, sekolah mengkondisikannya dengan menyediakan lapangan sebagai tempat untuk mengadakan upacara bendera, adanya tiang bendera di lapangan maupun di dalam kelas, foto para pahlawan, presiden, wakil presiden beserta lambang negara, poster dan spanduk kata-kata motivasi di sekitar sekolah, adanya mading dan adanya ekstrakurikuler Pramuka dan PLH yang menanamkan berbagai macam karakter pada anak didik. Keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah tergantung dari bentuk penerapannya. Sekolah harus menerapkan kegiatan rutin, kegiatan spontan, memberikan keteladanan dan

mendukungnya dengan pengkondisian sekolah yang baik.

SIMPULAN

Kegiatan rutin yang dilakukan di SD Baban 1 Sumenep diantaranya mengucapkan selamat pagi dan bersalam-salaman dengan guru yang ada di depan gerbang sebelum masuk ke sekolah, kegiatan PBB (Pelatihan Baris Berbaris), menindak tegas siswa siswi dan bapak ibu guru yang terlambat, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, piket kelas, upacara bendera setiap hari Senin, mengadakan berbagai ekstrakurikuler terutama ekstrakurikuler PLH (Pendidikan Lingkungan Hidup), memeriahkan hari penting negara RI, dan masih banyak lagi. Kegiatan spontan yang dilakukan di SD Baban 1 Sumenep diantaranya selalu membuang sampah pada tempatnya, membuang dan membersihkan rumput liar yang ada di taman, adanya teguran untuk setiap tindakan yang kurang baik, adanya pujian dan penghargaan dari setiap prestasi dan tindakan baik yang dilakukan, tingginya rasa kepedulian sosial dengan tersedianya anggaran dana sosial dan selalu mengumpulkan

dana sosial untuk diberikan pada pihak yang membutuhkan.

Selain kegiatan rutin dan kegiatan spontan, upaya yang diberikan untuk menanamkan karakter disiplin, cinta tanah air, dan peduli lingkungan melalui budaya sekolah adalah memberi keteladanan. Keteladanan yang diberikan kepala sekolah kepada guru diantaranya kedisiplinan dengan datang tepat waktu yaitu pukul 7 kurang 20 menit. Selain itu, sikap, tutur kata, perlakukan kepala sekolah harus baik agar layak untuk dicontoh oleh para guru. Kepala sekolah juga menyampaikan kepada guru agar memberikan keteladanan bagi anak didiknya dengan mempercayakan sepenuhnya kepada guru. Keteladanan yang diberikan guru diantaranya berpakaian rapi dan sesuai dengan jadwal, datang tepat waktu, bertutur kata sopan, bersikap santun, menjaga kebersihan, memberikan perhatian yang baik pada peserta didik dengan menjalin kerja sama yang baik dengan orang tua, dan senantiasa menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Sedangkan bentuk pengkondisian yang dilakukan oleh SD Baban 1 Sumenep diantaranya mengkondisikan

kebersihan lingkungan sekolah dan toilet sekolah, pengadaan taman pejabat yang di dalamnya terdapat tanaman Toga yang ditanam langsung oleh orang-orang penting, terdapat tempat sampah plastik dan non plastik di luar dan dalam kelas, adanya galeri sebagai tempat penyimpanan dan memajang barang-barang bekas yang telah diolah, terdapat rak sepatu dan pojok minuman, *Ipal* sebagai pengolahan limbah air, biofori sebagai sumur resapan agar tidak banjir, kran air di sekitar sekolah, rumah hijau, lapangan sebagai tempat untuk mengadakan upacara bendera, adanya tiang bendera di lapangan maupun di dalam kelas, foto para pahlawan, presiden, wakil presiden beserta lambang negara, poster dan spanduk kata-kata motivasi di sekitar sekolah, adanya mading dan adanya ekstrakulikuler Pramuka dan PLH yang menanamkan berbagai macam karakter pada anak didik.

BIBLIOGRAPHY

- Dewi, AKT., Degeng, INS, & Hadi S. (2019). "Implementasi Pendidikan Nilai Karakter Di Sekolah Dasar Melalui Budaya Sekolah." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 4 (2): 247. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i2.12011>.
- Faiziyah, A. (2017). "Tranformasi Nilai-Nilai Religius Dalam Pembentukan Karakter." *Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 7 (1): 12–21.
- Hariandi, A. (2017). "Meningkatkan Nilai Karakter Bersahabat Melalui Model Teams Games Tournaments Di SDIT Al-Azhar Kota Jambi." *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 2 (1): 19–35. <https://doi.org/10.22437/gentala.v2i1.6780>.
- Iswatiningsih, D. (2019). "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di Sekolah." *Jurnal Satwika* 3 (2): 155. <https://doi.org/10.22219/satwika.vol3.no2.155-164>.
- Ma'rufah, Afni. (2020). "Pengembangan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah." *Edukasia* 1 (1): 125–36.
- Muchlas, S. (2012). Konsep Dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Naim, N. (2012). "Mengembalikan Misi Pendidikan Sosial Dan Kebudayaan Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati* 27 (3): 449–62.

- Rafsanjani, TA, & Razaq, MA. (2019). “Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Terhadap Perkembangan Anak Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kriyan Jepara.” Profetika: Jurnal Studi Islam 20 (1): 16–29. <https://doi.org/10.23917/profetika.v20i1.8945>.
- Sauri, S. (2011). Membangun Komunikasi Dalam Keluarga (Kajian Religi, Sosial, Dan Edukatif). Bandung: Grapindo.
- Siswanto, H. (2019). “Pentingnya Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah.” Madinah : Jurnal Studi Islam 6 (1): 51–62.
- Uliana, P, & Setyowati, N. (2013). “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah Pada Siswa Kelas XI Di SMA Negeri Gedangan Sidoarjo.” Jurnal Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya 1 (1): 165–79.
- Wati, DC, & Arif, DB. (2017). “Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Sekolah Dasar Untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa,” Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III. Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta